

# HUBUNGAN IDENTITAS KELOMPOK DENGAN TRADISI PULANG KAMPUNG PADA MAHASISWA HINDU BALI FISIP UNIVERSITAS UDAYANA

Ni Kadek Ayu Juwita Praptikasari<sup>1</sup>, Nazrina Zuryani<sup>2</sup>, I Nengah Punia<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email : [ayujuwitapraktika@yahoo.com](mailto:ayujuwitapraktika@yahoo.com)<sup>1</sup>, [nazrinazuryani@yahoo.com](mailto:nazrinazuryani@yahoo.com)<sup>2</sup>,  
[nengah\\_puniah@yahoo.com](mailto:nengah_puniah@yahoo.com)<sup>3</sup>

## ABSTRACT

*This research is motivated by the diversity of group identities held by Hindu communities in Bali that are multidimensional. This indirectly has relationship with various traditions such as the tradition of returning home. This research is conducted to find out how significant relationship between identity of Balinese ethnic group and the tradition of returning home that was carried out by students of the Faculty of Social and Political Science at Udayana University. This study uses quantitative research method using Proportionate Stratified Random Sampling technique to 98 respondents, namely the students who are Hindus who come from rural area in Bali, migrate in Denpasar either temporarily or permanently. The results obtained from hypotheses testing by using correlation analysis technique indicate that there is moderate positive relationship between group identity and tradition of returning home, with correlation coefficient number 0,474. While influence of group identity on the frequency of returning home was found 22,5%.*

**Keywords:** *Correlation, Group Identity, Ethnic Bali, Hometown*

## PENDAHULUAN

Bali dengan mayoritas masyarakat yang menganut ajaran Hindu dalam kehidupan sosialnya menunjukkan karakter sosial yang unik. Berbagai konsep kebersamaan yang homogen dan ragam filsafat tentang kehidupan, yang dalam implementasinya dapat dikatakan melebihi etnis lain serta sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial maupun religi para penganutnya (Soebekti dalam Sumada, 2017: 118). Salah satu konsep yang mempengaruhi kehidupan sosial maupun religi masyarakat Hindu Bali adalah falsafah *Tri Hita Karana*. Falsafah Tri Hita Karana ini pada dasarnya menuntut

adanya keharmonisan dan keselarasan hidup antara *Parhyangan* (manusia dengan Sang Pencipta), *Pawongan* (manusia dengan sesamanya) dan *Palemahan* (manusia dengan lingkungan).

Konsep ajaran Tri Hita Karana menjadi pandangan hidup masyarakat Bali baik dalam mengembangkan sistem pengetahuan, pola perilaku, sikap, nilai, tradisi, seni, dan lain sebagainya (Sumada, 2017: 118). Salah satu bentuk tradisi yang tercipta dari adanya aspek keselarasan dalam tatanan kehidupan sosial-religi pada

masyarakat Hindu Bali adalah Tradisi Pulang Kampung.

Tradisi pulang kampung di daerah lain pada dasarnya tercipta karena adanya keterikatan kekerabatan (keluarga). Berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Hindu di Bali pada umumnya. Tradisi pulang kampung dilakoni oleh masyarakat Hindu Bali bukan hanya karena keterikatan kekerabatan semata, namun juga karena adanya suatu kewajiban sebagai bagian dalam suatu kelompok dan juga ritus-ritus keagamaan.

Kelompok yang dimaksudkan dalam hal ini menunjukkan adanya suatu identitas. Berkenaan dengan orang Bali, identitas dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang bersifat multidimensi. Menurut Sumada (2017: 118) dalam pengertian ruang dan tempat tinggal, persamaan-persamaan yang menjadi ciri identitas etnis orang Bali mencakup kesamaan sebagai *krama* desa (wargadesa) dari suatu desa *pakraman* (desa adat).

Komponen masyarakat desa *pakraman* yang ada di Bali bukan hanya disematkan pada mereka yang telah menikah dan menyandang status *krama*, akan tetapi terdapat komponen masyarakat adat lainnya dalam unit desa *pakraman* yaitu para *teruna* dan *teruni* yang tergabung dalam suatu organisasi yang disebut dengan istilah *Sekaa Teruna Teruni* (STT). Para *teruna* dan *teruni* ini merupakan para generasi muda yang perlu dipersiapkan untuk menjadi *krama*.

Dalam prosesnya, dewasa kini saat seseorang mempersiapkan diri untuk terjun dalam masyarakat sebagai seorang calon

*krama* desa adat pada kenyataannya menimbulkan berbagai bentuk konsekuensi dikarenakan adanya bangunan keterikatan antar para anggota. Keberadaan *Sekaa Teruna Teruni* pada dasarnya memiliki tujuan yang sangat positif. Akan tetapi, hal tersebut tak memungkiri timbulnya suatu permasalahan yang kompleks. Tak dipungkiri bahwa hubungan sosial yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat memang merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting. Namun, setiap individu juga mempunyai kebutuhan khusus lainnya yaitu kebutuhan atas pendidikan.

Dalam hal ini, permasalahan akan timbul saat anggota *Sekaa Teruna Teruni* yang hidup merantau di luar wilayah desa adat. Misalnya para migran yang berangkat ke kota adalah sebagian dari mereka bertujuan untuk menuntut ilmu (pendidikan tinggi) yang pada umumnya sulit didapat di wilayah-wilayah pedesaan di Bali. Oleh sebab itu, kewajiban untuk melakukan kegiatan pulang kampung sekiranya menjadi tambahan kewajiban.

Dalam manifestasi hubungan manusia dengan alam ke-Tuhanan, masyarakat adat Hindu di Bali terikat pada kewajiban ke tempat persembahyangan baik yang ada di tingkat keluarga (*Sangghah Pemerajan*), keluarga besar (*Dadia*), maupun di tingkat masyarakat (*Kahyangan Tiga*).

Menurut Sukma Arida dalam "Dilema Menjadi Warga Desa Adat" dalam <http://www.balebengong.co.id> (diakses pada

2 Juli 2018) mengungkapkan bahwa sistem sosial di Bali, dalam hal kehidupan desa adat dianggap membelenggu proses intelektual kreatif seseorang yang berprofesi di jalur olah intelektual. Begitu padatnya kesibukan sosial keadatan telah menciptakan suasana dimana kreativitas seseorang terpasung karena tidak bisa melangsungkan proses kreatifnya secara maksimal. Menurut pengalamannya, jika dihitung dalam siklus waktu enam bulan (210 hari) terdapat sekitar 70 hari (30%) waktu tersita untuk mengikuti acara keagamaan dan keadatan.

Berbagai kontradiksi antara pandangan positif serta negatif pada tradisi pulang kampung di Bali ini menjadi sangat menarik untuk dikaji dalam suatu penelitian ilmiah. Hal tersebut karena tradisi pulang kampung di Bali adalah sebuah fenomena sosial yang secara sistematis dapat berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan sosial lainnya.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Hindu Bali di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana karena sebagian dari mereka tercatat berasal dari wilayah-wilayah pedesaan yang tersebar di provinsi Bali. Mereka memiliki misi maupun kepentingan untuk menuntut ilmu di Universitas Udayana Denpasar. Para perantau baik yang telah berdomisili maupun menetap untuk sementara di kota Denpasar jika dilihat dalam beberapa kesempatan akan bertandang ke kampung halaman seolah-olah menjadi suatu hal yang wajib untuk dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan sosial-keadatan serta ritual keagamaan

sebagai suatu bentuk identitas kelompok etnik yang dimilikinya.

Maka berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, rumusan masalah yang didapat antara lain sebagai berikut : 1) Seberapa signifikan hubungan identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di FISIP Unud 2) Sejauh mana pengaruh identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di FISIP Unud.

Sehingga dari rumusan masalah tersebut dapat dibuat hipotesis yaitu

H<sub>1</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di FISIP Unud

H<sub>2</sub> : Ada pengaruh positif antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di FISIP Unud

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian penelitian mengenai fenomena mudik atau tradisi pulang kampung ini telah menarik minat banyak peneliti. Sebagai bahan perbandingan berikut ini beberapa hasil penelitian yang dapat dikatakan memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Irianto (2012) yang meneliti tentang *Mudik dan Keretakan Budaya* menjelaskan mengenai fenomena mudik dari berbagai sisi yaitu bahwa tradisi mudik dianggap kental dengan unsur spritual, psikologis maupun

sosial yang harus disikapi sebagai suatu heteronomi kultural. Para pemudik berada pada sisi tarik menarik antara situasi maupun nilai-nilai yang baru dengan yang lama. Mereka hidup, menuntut ilmu, bekerja, berdomisili, dan berumah di kota, namun mereka juga sangat terikat dengan desa sebagai asal-usulnya.

Mudik juga menggambarkan masih kuatnya ikatan primordial masyarakat perkotaan, meskipun nilai-nilai di perkotaan pada umumnya cenderung bersifat mondial. Kota seolah hanya dijadikan tempat untuk 'berteduh' dan tetap menganggap tempat tinggalnya adalah di desa asalnya. Jika sikap primordial ini tetap dijunjung maka akan tercipta suatu keretakan budaya dimana kota nantinya hanya akan menyisakan berbagai permasalahan sosial seperti kemacetan, pengangguran, gelandangan, pemukiman-pemukiman kumuh bahkan kriminalitas.

Asmoro (2016) dalam penelitiannya mengenai *Hegemoni di Balik Mudik Lebaran di Desa Bajran Krisak Kabupaten Wonogiri* yang mengungkapkan bahwa hegemoni yang terjadi dilakukan dengan cara dominasi dan persuasi. Dominasi dilakukan dengan melestarikan budaya mudik secara masif sedangkan, persuasi dilakukan dengan menanamkan anggapan bahwa mudik adalah cara terbaik untuk pulang dan bertemu dengan keluarga. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya hegemoni yaitu faktor ideologi dan politik. Ideologi agama islam menuntut umatnya untuk bersilaturahmi dan saling

memaafkan ketika momen lebaran tiba sehingga membuat kegiatan mudik ini sangat penting untuk dilakukan.

Mayangsari (2016) dalam penelitiannya tentang *Tradisi Mudik Lebaran Studi Konstruksi Sosial tentang Mudik Lebaran di Kalangan Warga Miskin*. Menyasar pada subjek penelitian yaitu perantau maupun warga Surabaya asli yang bekerja di sektor informal kelas bawah seperti kuli angkut, tukang koran, tukang jamu, tukang sapu jalanan, bahkan pengamen yang rutin maupun tidak dalam melakukan kegiatan mudiknya, maka didapat hasil bahwa mudik pada saat lebaran diartikan sebagai sarana silaturahmi juga sebagai peluang untuk mencari rezeki tambahan, serta dianggap sebagai suatu norma yang harus dipatuhi dalam kehidupan masyarakat. Akan tetapi tradisi mudik lebaran juga dipandang sebagai suatu perayaan atau hura-hura semata dimana hal ini mengakibatkan pemborosan.

Adapun persamaan maupun perbedaan pada penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini antara lain persamaannya adalah sama-sama menjadikan tradisi mudik atau pulang kampung sebagai objek penelitian dimana fenomena mudik ini erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia dan bagaimana mudik dimaknai sebagai suatu proses kultural yang wajib dilakukan. Sedangkan beberapa perbedaan mendasar antara penelitian tersebut di atas dengan penelitian ini antara lain yaitu penelitian ini lebih berfokus kepada

fenomena tradisi pulang kampung yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Bali.

Penelitian ini juga mencoba untuk mencari bagaimana hubungan (korelasi) maupun pengaruh antara Identitas kelompok etnis pada mahasiswa/i Fisip Universitas Udayana yang beragama Hindu menjalani tradisi pulang kampungnya menggunakan pendekatan kuantitatif.

### **Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini identitas kelompok berperan sebagai variabel bebas sedangkan variabel terikat adalah tradisi pulang kampung.

#### **1. Identitas Kelompok**

- a. Definisi Konseptual : identitas merupakan suatu kesadaran individu akan kesatuan dan kesinambungan pribadi dengan kelompok. Identitas suatu kelompok pada umumnya dibentuk melalui proses-proses sosial yang ditentukan oleh struktur sosial. Sedangkan Identitas etnis didefinisikan sebagai bagian dari konsep diri individu yang diturunkan dari pengetahuan tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial bersama dengan nilai dan signifikansi emosional yang melekat pada ke anggotanya.

Sehubungan dengan kehidupan masyarakat Hindu Bali, identitas kelompok etnis Bali dapat dikatakan sebagai suatu konsep yang bersifat multidimensi. Secara garis besar,

dapat disampaikan bahwa masyarakat Bali telah mengenal identitasnya sebagai orang Bali yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat beragama Hindu. Selain itu, terdapat pula beberapa unsur lainnya yang dapat dikatakan sebagai identitas manusia Bali pada umumnya meliputi bahasa, konsep soroh, maupun ruang dan tempat tinggal (desa pakraman).

- b. Definisi operasional : identitas kelompok sebagai skor yang menunjukkan suatu identitas kelompok etnis ditentukan oleh 5 indikator. Masing-masing indikator tersebut dikembangkan dari teori yang dikemukakan oleh Gurr dan Harff . Adapun indikator-indikator tersebut antara lain yaitu :

- 1) Sejauh mana mereka berbagi dan menggunakan bahasa yang sama diukur melalui seberapa penting atau sering subjek menggunakan bahasa daerahnya sebagai salah satu bentuk identitas kelompok etnis yang dimilikinya baik saat berada di kampung halaman (asal) maupun setiap saat, saat berada dengan kerabat yang berasal dari wilayah yang sama.
- 2) Proporsi orang yang memiliki kepercayaan agama yang sama diukur melalui ritual keagamaan lewat upacara-upacara tertentu. Misalnya Piodalan di Pura, Yadnya, hari-hari raya suci seperti Galungan,

Kuningan, Nyepi, Saraswati, Siwalatri, dan sebagainya.

- 3) Karakteristik rasial yang terlihat diukur dari seberapa kuat keterikatan subjek dengan *dadia* yang dimilikinya.
- 4) Riwayat bersama selama setidaknya satu periode seratus tahun diukur melalui persepsi subjek mengenai seberapa penting sejarah atau asal muasal kampung halaman, silsilah keluarga maupun konsep *soroh* yang dimilikinya.
- 5) Kebiasaan sosial dan hukum budaya yang dapat dikenali yang dikembangkan dan dipraktikkan dalam jarak dekat diukur melalui persepsi subjek terhadap ritual adat/tradisi adat yang ada pada daerah asalnya.

Indikator-indikator tersebut di atas dikembangkan lagi menjadi butir-butir pernyataan dan butir-butir pernyataan tersebut akan diukur menggunakan skala likert 1 sampai 5. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

1. Skala likert 1 = sangat tidak setuju
2. Skala likert 2 = tidak setuju
3. Skala likert 3 = kurang setuju
4. Skala likert 4 = setuju
5. Skala likert 5 = sangat setuju

## 2. Tradisi Pulang Kampung

- a. Definisi konseptual : Pulang kampung atau sering disebut dengan istilah mudik menurut seorang Antropolog

yang bernama Neil Mulder diartikan sebagai suatu proses migrasi internal (lokal) yang berlangsung secara temporer (Zid dan Alkhudri, 2016: 129). Secara sosiologis, proses ini juga dipandang sebagai bentuk konstruksi sosial yang ada di tengah kehidupan masyarakat.

- b. Definisi operasional : variabel pulang kampung dikembangkan dari teori Irianto (2012) yang menyatakan bahwa tradisi mudik atau pulang kampung kental dengan unsur spiritual, psikologis, dan sosial. Aspek spriritual, psikologi dan sosial dalam budaya Bali selalu merunut pada sistem penanggalan tradisional Bali yaitu Kalender Pawukon. Kalender Pawukon atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan Kalender Bali ini yang mengatur bagian terbesar dari ritual-ritual agama Hindu di Bali.

Jadi variabel tradisi pulang kampung ini diukur berdasarkan frekuensi pulang kampung dalam satu tahun terakhir dengan menggunakan metode *ex post facto* yaitu penggunaan data yang sudah lewat berpedoman pada kalender Bali 2017.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data

di lapangan. Penelitian ini dilakukan di Kampus Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana berlokasi di Jalan PB Sudirman Denpasar.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana Denpasar yang terdiri dari 6 program studi antara lain yaitu Sosiologi, Administrasi Negara, Ilmu Politik, Ilmu Komunikasi, Hubungan Internasional dan D3 Perpustakaan. Dalam penelitian ini populasi bersifat heterogen yaitu adanya suatu keberagaman unit, strata, ataupun sifat-sifat tertentu dari populasi dan tidak bisa dijadikan suatu kesatuan dalam penarikan sampel penelitian sehingga membutuhkan teknik khusus yang sejalan dengan sifat populasi tersebut (Bungin, 2011: 112).

Penentuan sampel dalam penelitian ini menentukan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *Proportionate Stratified Random Sampling* dikarenakan populasi mempunyai anggota maupun unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2010: 118). Adapun besaran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan :

n = besaran sampel

N = besar populasi

e = nilai kritis (persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan penarikan sampel)

Diketahui:

N = 760 (jumlah mahasiswa/i aktif FISIP Unud yang beragama Hindu Bali dari semua jurusan)

$$e = 10\% = 0,1$$

Perhitungan:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{760}{1 + (760 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{760}{1 + 7,6}$$

$$n = \frac{760}{8,6} = 89$$

Jumlah anggota sampel dilakukan dengan rumus alokasi proporsional, yaitu:

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot n$$

Ket:

ni = Jumlah sampel

n = Jumlah sampel yang didapat seluruhnya

Ni= Jumlah populasi stratum

N = Jumlah anggota populasi seluruhnya

Diketahui:

$$n = 89$$

$$Ni = 75; 196; 104; 147; 41; 198$$

$$N = 760$$

**Tabel 1. Perhitungan Sampel**

No	Prodi	Jumlah (Ni)	Proporsi Populasi	Jumlah Sampel (ni)
1	Sos	74	0,0974	9
2	AN	196	0,2579	23
3	Ilpol	104	0,1368	12
4	Ikom	147	0,1934	17
5	Perpus	41	0,0539	5

6	HI	198	0,2605	23
Total		760 (N)	1,0000	89(n)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengambilan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan seperti kuesioner esponden dan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung yang berguna sebagai pelengkap data primer.

Analisa data pada penelitian ini adalah analisa uji statistik dengan menggunakan program SPSS. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat maka digunakan uji korelasi Person Product Moment. Berikut adalah tabel nilai korelasi Pearson Product Moment beserta makna nilai tersebut.

**Tabel 2. Tingkat korelasi dan kekuatan Hubungan**

No.	Tingkat Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
1.	0,00 – 0,199	Sangat Rendah
2.	0,200 – 0,399	Rendah
3.	0,400 – 0,599	Sedang
4.	0,600 – 0,799	Kuat
5.	0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Siregar (2015: 202)

Sedangkan untuk mengetahui pengaruh atau kekuatan antara variabel bebas dan variabel terikat maka digunakan analisis Regresi linear sederhana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi pemilihan responden pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana dilihat dari beberapa karakteristik yang dapat dilihat berdasarkan program studi, daerah

asal, tempat tinggal, umur, jenis kelamin dan berdasarkan frekuensi kegiatan pulang kampung yang dilakukan dalam kurun waktu satu tahun terakhir yaitu berpedoman dengan kalender bali 2017.

## Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan indikator-indikator instrumen penelitian yang telah direkap melalui tahap tabulasi. Berikut adalah hasil rekapitulasi dari tiap butir pernyataan terhadap indikator dari variabel identitas kelompok.

Hasil yang didapat melalui jawaban responden terhadap pernyataan mengenai penggunaan bahasa yang sama dengan kerabat atau orang-orang yang berasal dari kampung halaman saat berkumpul di kampung yaitu sebanyak 33 orang (37,9%) menyatakan sangat setuju, 25 orang (28,7%) setuju, 3 orang (3,4%) kurang setuju, 12 orang (13,8%) tidak setuju dan 14 orang (16,1%) sanga tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan mengenai penggunaan bahasa yang sama dengan kerabat atau orang-orang yang berasal dari kampung halaman setiap saat sebanyak 38 orang (43,7%) menyatakan sangat setuju, 16 orang (18,4%) setuju, 7 orang (8%) kurang setuju, 9 orang (10,3%) tidak setuju dan 17 orang (19,5%) sangat tidak setuju

Berdasarkan pernyataan mengenai perlunya keterlibatan responden terhadap ritual-ritual keagamaan yang ada di wilayah

asal pada saat hari *Piodalan* di Pura menunjukkan sebanyak 30 orang (34,5%) menyatakan sangat setuju, 25 orang (28,7%) setuju, 6 orang (6,9%) kurang setuju, 10 orang (11,5%) tidak setuju dan 16 orang (18,4%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan mengenai pentingnya keterlibatan responden dalam mengikuti ritual-ritual keagamaan yang ada di wilayah asal pada saat upacara *Yadnya* menunjukkan sebanyak 33 orang (37,9%) menyatakan sangat setuju, 21 orang (24,1%) setuju, 7 orang (8%) kurang setuju, 10 orang (11,5%) tidak setuju dan 16 orang (18,4%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan mengenai keterikatan moral responden dengan *dadia* yang ada di kampung halaman menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (29,9%) menyatakan sangat setuju, 26 orang (29,9%) setuju, 9 orang (10,3%) kurang setuju, 15 orang (17,2%) tidak setuju dan 11 orang (12,6%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan mengenai keterikatan moral responden dengan *dadia* yang ada di kampung halamannya dikarenakan faktor *Purusa/Pradana* menunjukkan bahwa sebanyak 30 orang (34,5%) menyatakan sangat setuju, 28 orang (32,2%) setuju, 3 orang (3,4%) kurang setuju, 11 orang (12,6%) tidak setuju dan 15 orang (17,2%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan mengenai pentingnya sejarah atau asal muasal dari kampung halaman menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (29,9%) menyatakan

sangat setuju, 23 orang (26,4%) setuju, 12 orang (13,8%) kurang setuju, 11 orang (12,6%) tidak setuju dan 15 orang (17,2%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan mengenai pentingnya mengenal konsep soroh sebanyak 30 orang (34,5%) menyatakan sangat setuju, 25 orang (28,7%) setuju, 6 orang (6,9%) kurang setuju, 10 orang (11,5%) tidak setuju dan 16 orang (18,4%) sangat tidak setuju.

Berdasarkan pernyataan terhadap jawaban responden mengenai pentingnya untuk mendalami silsilah keluarga menunjukkan sebanyak 34 orang (39,1%) menyatakan sangat setuju, 19 orang (21,8%) setuju, 8 orang (9,2%) kurang setuju, 10 orang (11,5%) tidak setuju dan 16 orang (18,4%) sangat tidak setuju.

Kemudian berdasarkan pernyataan mengenai kebanggaan responden terhadap ritual adat yang ada di kampung halamannya menghasilkan jawaban sebanyak 36 orang (41,4%) menyatakan sangat setuju, 17 orang (19,5%) setuju, 8 orang (9,2%) kurang setuju, 9 orang (10,3%) tidak setuju dan 17 orang (19,5%) sangat tidak setuju.

Sedangkan mengenai jawaban responden terhadap variabel *Y* yaitu frekuensi pulang kampung yang dilakukan dalam kurun waktu setahun terakhir dapat dideskripsikan berdasarkan pada nilai tertinggi (*maximum*), terendah (*minimum*), rata-rata (*mean*) dan standar penyimpangan (*standard deviation*) seperti yang tertera pada tabel di bawah ini.

**Tabel 3. Statistik Deskriptif Data Uji**

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviation
Identitas Kelompok	87	10,00	50,00	35,4253	14,19764
Frekuensi Pulang Kampung	87	2,00	144,00	24,7356	24,19517
Valid N (listwise)	87				

Sumber : Diolah dari data primer, 2018

Berdasarkan jawaban yang didapat dari penelitian di lapangan menyatakan bahwa pada umumnya responden akan bertandang ke kampung halamannya pada saat hari-hari raya tertentu seperti Galungan, Kuningan, Saraswati, Nyepi, dan upacara keagamaan seperti Odalan di Sanggah Merajan, Odalan di Pura Desa, karya agung seperti Usaba, serta upacara-upacara isidentil lainnya.

**Uji Korelasi**

Teknik statistik yang digunakan adalah korelasi Pearson *Product Moment*. Tahapan ujiannya adalah sebagai berikut.

**1. Merumuskan hipotesis**

H<sub>0</sub> : Tidak ada hubungan antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di Fisip Unud

H<sub>1</sub> : Ada hubungan yang signifikan antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di Fisip Unud

**2. Menetapkan tingkat kesalahan**

Pada ilmu-ilmu sosial pada umumnya, tingkat kesalahan atau propabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 atau 5%.

**3. Menghitung koefisien korelasi (R<sub>hitung</sub>)**

Perhitungan koefisien korelasi pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22 dan menghasilkan nilai koefisien korelasi (R<sub>hitung</sub>) yaitu sebesar **0,474** dengan signifikansi 0,000.

**4. Menetapkan kriteria simpulan**

H<sub>0</sub> diterima bila Sig. R<sub>hitung</sub> > Sig. Probabilitas (α = 0,05)

H<sub>0</sub> ditolak bila Sig. R<sub>hitung</sub> ≤ Sig. Probabilitas (α = 0,05)

**5. Menarik kesimpulan**

Hasil menunjukkan bahwa signifikansi R<sub>hitung</sub> lebih kecil dari Sig. probabilitas sehingga H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima. Ini berarti ada hubungan signifikan antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung. Sehingga kekuatan hubungan antara variabel X dan Y didasarkan pada kriteria yang **SEDANG**.

**Uji Asumsi Klasik**

**1. Uji Normalitas**

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	N	87
	Mean	,0000000
	Std. Deviation	21,29881041
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074

Negative Test Statistic	-0,012
Asymp. Sig. (2-tailed)	,074

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel di atas menunjukkan nilai Test Statistik sebesar 0,074 dengan signifikansi 0,070. Ini berarti nilai sig > alpha (0,05) sehingga dapat dinyatakan bahwa model uji regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas data.

## 2. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varian. Hasil uji heterokedastisitas tersaji pada tabel di bawah.

**Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas**

Model	standardizedCoefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant )	13,331	1,846		7,221	,000
Identitas Kelompok	-2,440	1,770	-,148	-1,378	,172

a. Dependent Variable: Absolut Residual

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1,378 dengan signifikansi 0,172. Ini berarti  $Sig.t_{hitung} > 0,05$ , sehingga dapat dinyatakan bahwa dalam model uji regresi tidak ditemukan kasus heterokedastisitas.

## Uji Regresi Linear Sederhana

### 1. Persamaan Regresi

Hasil uji regresi dalam penelitian ini tersaji pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Regresi**

Model	UnstandardizedCoefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant )	-3,906	6,205		-,630	,531
Identitas Kelompok	,809	,163	,474	4,969	,000

a. Dependent Variable: Frekuensi Pulang Kampung

Berdasarkan tersebut di atas dapat disusun persamaan seperti  $Y = -3,906 + 0,809X$   
Interpretasi dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut.

a) Konstanta ( $\alpha$ ) persamaan regresi adalah sebesar -3,906 sehingga dapat dinyatakan bahwa bila variabel Identitas Kelompok dinyatakan konstan pada angka 0 (nol) maka nilai Frekuensi Pulang Kampung adalah sebesar -3,906.

b) Koefisien regresi pada variabel Identitas Kelompok ( $\beta_1$ ) adalah sebesar 0,809 dan bertanda positif. Ini berarti bila terjadi peningkatan sebesar 1 (satu) satuan pada Identitas Kelompok maka akan terjadi

peningkatan sebesar 0,809 pada Frekuensi Pulang Kampung.

## 2. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi yang dihasilkan pada model uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel dibawah.

**Tabel 7. Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,474 <sup>a</sup>	,225	,216	21,42373

Predictors: (Constant), Identitas Kelompok

Pada tabel tersebut di atas menunjukkan koefisien determinasi sebesar 0,225. Hal ini berarti perubahan yang terjadi pada Frekuensi Pulang Kampung dapat dijelaskan sebesar 22,5% oleh Identitas Kelompok, sedangkan sisanya 77,5% sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model uji.

### 3. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas (X) yaitu identitas kelompok terhadap variabel terikat (Y) yaitu tradisi pulang kampung. Tahapan ujiannya adalah sebagai berikut.

- a) Merumuskan hipotesis  
 $H_0$  : Tidak ada pengaruh antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di Fisip Unud  
 $H_2$  : Ada pengaruh positif dan signifikan antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di Fisip Unud
- b) Menetapkan tingkat kesalahan  
Tingkat kesalahan atau probabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05.
- c) Menghitung koefisien korelasi ( $t_{hitung}$ )  
Perhitungan  $t_{hitung}$  pada penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22 menghasilkan nilai

sebesar 4,969 dengan signifikansi 0,000

- d) Menetapkan kriteria simpulan  
 $H_0$  diterima bila  $\text{Sig. } t_{hitung} > \text{Sig. Probabilitas } (\alpha = 0,05)$   
 $H_0$  ditolak bila  $\text{Sig. } t_{hitung} \leq \text{Sig. Probabilitas } (\alpha = 0,05)$
- e) Menarik simpulan  
Hasil uji menunjukkan bahwa  $\text{Sig. } t_{hitung}$  lebih kecil dari  $\text{Sig. Probabilitas } (\alpha = 0,05)$ . Ini berarti  $H_0$  ditolak, artinya ada pengaruh yang positif dan signifikan antara identitas kelompok dengan tradisi pulang kampung pada mahasiswa Hindu Bali di Fisip Unud.

### PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 87 orang responden, kesimpulan yang didapat antaralain yaitu :

1. Terdapat hubungan antara identitas kelompok (x) dengan tradisi pulang kampung (y) pada mahasiswa Hindu Bali di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana. Hal tersebut didapat dari hasil pengolahan data dengan menggunakan analisis korelasi Product Moment Pearson dengan menunjukkan hubungan positif yang sedang dengan nilai koefisien korelasi positif yaitu sebesar 0,474. Hal tersebut berarti secara sederhana dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel x dan y sehingga identitas kelompok berpengaruh terhadap tradisi pulang kampung pada Mahasiswa Hindu Bali Fakultas Ilmu

Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

2. Uji regresi linear sederhana untuk mengetahui pengaruh antara variabel  $x$  dan  $y$  menghasilkan koefisien determinasi sebesar 0,225 yang berarti perubahan yang terjadi pada frekuensi pulang kampung dapat dijelaskan sebesar 22,5% oleh identitas kelompok, sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain. Faktor—faktor tersebut dijelaskan setelah dilakukan pengamatan langsung di lapangan maka didapat bahwa pertama, responden yaitu mahasiswa yang merupakan bagian terkecil dari keluarganya dimana mereka merantau dan tinggal bersama orangtua di kota sehingga mereka akan cenderung mengikuti keputusan orangtuanya saja. Kedua, yaitu karena ada hubungan kekeluargaan semata sehingga mereka menganggap pulang kampung merupakan suatu keharusan sehingga jika tidak melakukannya akan timbul perasaan sungkan.

### **Saran**

Diharapkan agar subjek dapat mempertahankan identitas kelompok etnis yang dimiliki dan dapat mempersikan waktu antara pendidikan dan segala aktivitas sosial-keagamaan yang dimiliki dengan sebaik-baiknya sehingga semuanya dapat berjalan dinamis. Selain itu, saran yang dapat disampaikan penulis bagi para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti

mengenai fenomena pulang kampung disarankan untuk melibatkan berbagai aspek maupun menggali faktor-faktor lain yang berhubungan tradisi pulang kampung yang terjadi pada masyarakat Hindu di Bali sehingga akan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai penelitian terkait tradisi pulang kampung sebagai salah satu fenomena yang terjadi di masyarakat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bungin, Burham . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media Group
- Gurr, Ted R. dan Barbara Harff. 1994. *Ethnic Conflict In World Politics*. Westview Press: United States of America
- Siregar, Syofian. 2015. *Statistika Terapan untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&B*. Bandung: Alfabeta .
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Zid, Muhammad dan Ahmad T.A. 2016. *Sosiologi Pedesaan Teoritisasi dan Perkembangan Kajian Pedesaan di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

### **Jurnal**

- Asmoro, Sunu. 2016. *Hegemoni Di Balik Mudik Lebaran di Desa Brajan Krisak*

- Kabupaten Wonogiri*, Jurnal Ilmiah  
Pend. Sos Ant, Vol. 5, No. 2
- Iriyanto, Agus Maladi. 2012. *Mudik dan Keretakan Budaya*, Jurnal Ilmiah Kajian Humaniora, Vol. 15, No. 9
- Sumada, I Made. 2017. Peranan Kearifan Lokal Bali Dalam Perspektif Kebijakan Publik . Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi Volume VII, No. 1

#### **Skripsi**

- Mayangsari, Ayu Sukma. 2011. *Tradisi Mudik Lebaran (Studi Konstruksi Tentang Mudik Lebaran di Kalangan Warga Miskin)*. Skripsi. Surabaya : Universitas Airlangga

#### **Internet**

- (<https://balebengong.id/kabar/dilema-menjadi-warga-desa-adat.html?lang=id>) diakses pada 02 Juli 2018